Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 7, August 2026, P. 226-234
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.21935058

Grup Facebook Jual Beli Handphone sebagai Arena Pembentukan Modal Sosial: Analisis *Critical Hacking* dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Facebook Mobile Phone Buy-and-Sell Groups as an Arena for the Formation of Social Capital: An Analysis of Critical Hacking from the Perspective of Pierre Bourdieu

Andre Dwi Septian
Universitas Negeri Surabaya
email: dwiseptian11111@gmail.com

Abstract

The rapid development of digital technology has transformed social media into a platform for economic interaction and the formation of social relationships. One example is Facebook Buy and Sell Handphone Groups, which serve not only as transaction platforms but also as digital arenas for the formation of social capital. This study aims to analyze the formation of social capital within Facebook Buy and Sell Handphone Groups using the Critical Hacking Analysis (CHA) approach from the perspective of Pierre Bourdieu. This research employed a qualitative method with a Critical Hacking Analysis approach. Data were collected through digital observation, in-depth interviews, and documentation involving group administrators, sellers, buyers, and active group members. Data were analyzed using the three levels of Critical Hacking Analysis, namely discourse analysis, practice analysis, and structural analysis, complemented by Platform Resistance Analysis (PRA) and Algorithmic Power Mapping (APM). The findings indicate that Facebook Groups function as digital arenas where social capital is formed through trust, community norms, and social networks that support economic activities. Facebook's algorithm also influences information visibility and transaction opportunities, encouraging members to develop adaptive strategies such as building digital reputations, utilizing testimonials, and increasing user engagement. These findings demonstrate that the formation of social capital results from the interaction between habitus, various forms of capital, the digital arena, and the platform's algorithmic mechanisms that shape power relations within social media-based online trading communities.
Keywords: *Facebook Groups, Handphone Trading, Social Capital, Pierre Bourdieu, Critical Hacking Analysis, Digital Arena.*

Abstract

Perkembangan teknologi digital telah mendorong media sosial menjadi ruang interaksi ekonomi sekaligus pembentukan hubungan sosial. Salah satu bentuknya adalah Grup Facebook Jual Beli Handphone yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai media transaksi, tetapi juga sebagai arena terbentuknya modal sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan modal sosial dalam Grup Facebook Jual Beli Handphone menggunakan pendekatan Critical Hacking Analysis (CHA) dalam perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Critical Hacking Analysis. Data dikumpulkan melalui observasi digital, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap administrator, penjual, pembeli, serta anggota aktif grup. Analisis data dilakukan melalui tiga level Critical Hacking Analysis, yaitu analisis wacana, analisis praktik, dan analisis struktur, yang diperkuat dengan Platform Resistance Analysis (PRA) dan Algorithmic Power Mapping (APM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grup Facebook berfungsi sebagai arena digital yang membentuk modal sosial melalui kepercayaan, norma komunitas, dan jaringan sosial yang mendukung aktivitas ekonomi. Algoritma Facebook turut memengaruhi visibilitas informasi dan peluang transaksi sehingga anggota mengembangkan strategi adaptasi, seperti membangun reputasi digital, memanfaatkan testimoni, dan meningkatkan interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan modal sosial merupakan hasil interaksi antara habitus, berbagai bentuk modal, arena digital, serta mekanisme algoritmik platform yang membentuk relasi kekuasaan dalam komunitas jual beli berbasis media sosial.
Kata Kunci: *Grup Facebook, Jual Beli Handphone, Modal Sosial, Pierre Bourdieu, Critical Hacking Analysis, Arena digital*

Article Info
Received date: 24 July 2026 Revised date: 28 July 2026 Accepted date: 05 August 2026

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Digitalisasi mendorong masyarakat untuk memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi ekonomi yang mempertemukan penjual dan pembeli tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah pemanfaatan grup Facebook jual beli handphone sebagai media transaksi sekaligus ruang interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya hubungan antarpengguna berdasarkan kepentingan ekonomi. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi arena sosial yang mempertemukan berbagai aktor dengan kepentingan, strategi, dan sumber daya yang berbeda.

Facebook merupakan salah satu media sosial yang menyediakan berbagai fitur pendukung aktivitas ekonomi, seperti Marketplace dan grup jual beli. Di antara berbagai jenis grup yang tersedia, grup jual beli handphone menjadi salah satu komunitas virtual yang memiliki tingkat aktivitas tinggi karena tingginya kebutuhan masyarakat terhadap perangkat komunikasi. Melalui grup tersebut, anggota tidak hanya melakukan transaksi jual beli, tetapi juga bertukar informasi mengenai spesifikasi produk, harga pasar, reputasi penjual, pengalaman bertransaksi, hingga rekomendasi toko maupun jasa servis. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menciptakan hubungan sosial yang melampaui kepentingan ekonomi semata.

Dalam praktiknya, aktivitas jual beli handphone di Facebook tidak terlepas dari berbagai tantangan. Risiko penipuan, penggunaan identitas palsu, manipulasi kondisi barang, hingga kegagalan transaksi melalui sistem Cash on Delivery (COD) menjadi persoalan yang sering muncul dalam komunitas tersebut. Kondisi tersebut mendorong anggota grup untuk mengembangkan berbagai mekanisme sosial sebagai bentuk perlindungan bersama, seperti melakukan pengecekan identitas penjual, meminta bukti transaksi, melihat riwayat aktivitas akun, memberikan testimoni, hingga menyebarkan daftar akun bermasalah (blacklist). Mekanisme tersebut secara tidak langsung membentuk norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang menjadi fondasi utama berlangsungnya aktivitas ekonomi di dalam grup. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan transaksi tidak hanya bergantung pada nilai ekonomi barang, tetapi juga pada modal sosial yang dimiliki setiap anggota komunitas (Wu, 2023).

Perkembangan media sosial sebagai ruang ekonomi digital telah mengubah pola komunikasi dan pemasaran masyarakat. Jika sebelumnya aktivitas perdagangan dilakukan secara konvensional, kini pelaku usaha maupun individu dapat memanfaatkan Facebook untuk menjangkau konsumen secara lebih luas dengan biaya yang relatif rendah. Facebook memungkinkan proses penyebaran informasi produk berlangsung secara cepat melalui unggahan, komentar, maupun rekomendasi antaranggota grup. Transformasi tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu infrastruktur penting dalam pengembangan bisnis digital berbasis komunitas (Fitri, 2021).

Perspektif sosiologi Pierre Bourdieu, grup Facebook jual beli handphone dapat dipahami sebagai sebuah arena (field), yaitu ruang sosial tempat para aktor saling berinteraksi, berkompetisi, sekaligus bekerja sama untuk memperoleh berbagai bentuk modal. Setiap anggota membawa modal yang berbeda-beda, baik berupa modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, maupun modal simbolik. Penjual yang memiliki reputasi baik, pengalaman transaksi yang tinggi, serta jaringan relasi yang luas cenderung memperoleh kepercayaan lebih besar dibandingkan anggota baru. Sebaliknya, anggota yang memiliki rekam jejak buruk akan mengalami penurunan kepercayaan sehingga peluang melakukan transaksi menjadi lebih kecil. Dengan demikian, praktik jual beli di dalam grup Facebook tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, tetapi juga oleh distribusi modal yang dimiliki masing-masing aktor.

Modal sosial dalam arena digital tersebut terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dan berkesinambungan. Kepercayaan antaranggota, kepatuhan terhadap aturan tidak tertulis, pemberian rekomendasi, solidaritas dalam memberikan informasi, serta partisipasi aktif dalam diskusi merupakan bentuk-bentuk modal sosial yang berkembang di dalam komunitas virtual. Modal sosial tersebut menjadi sumber daya penting yang menentukan keberhasilan transaksi sekaligus memperkuat

keberlangsungan komunitas. Semakin tinggi tingkat kepercayaan dan partisipasi anggota, semakin kuat pula modal sosial yang terbentuk dalam grup Facebook jual beli handphone.

Untuk memahami dinamika tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan Critical Hacking Analysis (CHA). Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana praktik digital, struktur kekuasaan, mekanisme platform, algoritma, serta aturan-aturan tidak tertulis dalam grup Facebook memengaruhi perilaku pengguna dan proses pembentukan modal sosial. CHA tidak hanya melihat interaksi yang tampak di permukaan, tetapi juga menelaah bagaimana sistem digital membentuk relasi kuasa, pola komunikasi, mekanisme kepercayaan, hingga strategi yang digunakan anggota dalam memperoleh legitimasi di dalam komunitas digital (M. Jacky, 2025).

Berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu, arena digital Facebook merupakan ruang pertarungan simbolik tempat individu menggunakan berbagai bentuk modal untuk mempertahankan maupun meningkatkan posisinya dalam komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana grup Facebook jual beli handphone berfungsi sebagai arena pembentukan modal sosial melalui praktik-praktik interaksi digital yang dipengaruhi oleh struktur platform, strategi para aktor, dan distribusi modal yang berlangsung di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi digital, khususnya mengenai hubungan antara media sosial, modal sosial, arena digital, dan praktik ekonomi masyarakat dalam perspektif Pierre Bourdieu.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Critical Hacking Analysis (CHA). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji secara kritis hubungan antara praktik sosial pengguna, struktur platform digital, serta mekanisme kekuasaan yang bekerja melalui algoritma dan aturan platform dalam membentuk interaksi sosial. Dalam penelitian ini, Grup Facebook Jual Beli Handphone diposisikan sebagai arena digital (field) dalam perspektif Pierre Bourdieu, yaitu ruang tempat berlangsungnya pertukaran berbagai bentuk modal (ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik) yang memengaruhi posisi sosial para aktor. Pendekatan CHA digunakan untuk memahami bagaimana struktur platform Facebook dan praktik pengguna berkontribusi terhadap pembentukan modal sosial dalam komunitas jual beli berbasis media sosial.

Populasi penelitian adalah seluruh anggota Grup Facebook Jual Beli Handphone yang aktif melakukan aktivitas jual beli dan interaksi dalam grup. Sampel penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan relevan terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas administrator grup, penjual aktif, pembeli aktif, dan anggota yang pernah melakukan transaksi maupun terlibat dalam penyelesaian konflik transaksi. Selain informan, unit analisis penelitian meliputi unggahan (posting), komentar, aturan grup, profil pengguna, testimoni transaksi, serta aktivitas komunikasi digital yang menunjukkan proses pembentukan kepercayaan, jaringan sosial, dan norma komunitas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi digital (digital observation), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan mengamati aktivitas grup Facebook selama periode penelitian untuk mengidentifikasi pola interaksi, proses negosiasi, mekanisme transaksi, dan praktik sosial yang berkembang. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman, strategi, dan pandangan informan terkait pembentukan modal sosial dalam grup. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (screenshots) postingan, komentar, testimoni transaksi, aturan grup, serta dokumen digital lain yang relevan. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan konsep arena, habitus, modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik Pierre Bourdieu serta indikator analisis dalam Critical Hacking Analysis.

Analisis data dilakukan menggunakan tahapan Critical Hacking Analysis (CHA) yang meliputi tiga level analisis, yaitu analisis wacana (discourse analysis), analisis praktik (practice analysis), dan analisis struktur (structural analysis). Analisis wacana digunakan untuk mengidentifikasi bahasa, simbol, dan narasi yang membangun kepercayaan, reputasi, dan identitas digital anggota grup. Analisis praktik mengkaji perilaku pengguna dalam transaksi, negosiasi, pemberian testimoni, penyelesaian konflik, dan pembentukan jaringan sosial. Analisis struktur berfokus pada pengaruh fitur Facebook, aturan grup, mekanisme moderasi, dan algoritma platform terhadap visibilitas informasi dan pola hubungan antarpengguna.

Analisis kemudian diperkuat dengan dua strategi utama dalam Critical Hacking Analysis, yaitu Platform Resistance Analysis (PRA) dan Algorithmic Power Mapping (APM). PRA digunakan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi anggota terhadap aturan platform dan norma komunitas, seperti pembangunan reputasi digital, penggunaan testimoni, dan mekanisme verifikasi informal. Sementara itu, APM digunakan untuk memetakan pengaruh algoritma Facebook, sistem rekomendasi, tingkat keterlibatan (engagement), serta mekanisme moderasi terhadap distribusi informasi dan pembentukan posisi sosial anggota dalam arena digital. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk menjelaskan hubungan antara habitus, berbagai bentuk modal, arena digital, dan struktur platform dalam proses pembentukan modal sosial. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan berbagai metode pengumpulan data, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengamati aktivitas grup pada waktu yang berbeda untuk memperoleh konsistensi temuan penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup Facebook Jual Beli Handphone tidak hanya berfungsi sebagai media transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi arena sosial digital tempat berlangsungnya pembentukan modal sosial melalui interaksi yang terus menerus antaranggota. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, grup Facebook merupakan arena (field) yang mempertemukan berbagai aktor dengan modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik yang berbeda-beda. Posisi setiap anggota dalam arena tersebut ditentukan oleh kemampuan mereka mengakumulasi dan memanfaatkan modal yang dimiliki selama proses interaksi digital. Melalui pendekatan Critical Hacking Analysis (CHA), penelitian menemukan bahwa pembentukan modal sosial tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan antarpengguna, tetapi juga oleh struktur platform Facebook yang mengatur visibilitas informasi, pola komunikasi, dan distribusi interaksi. Dengan demikian, praktik jual beli handphone di Facebook merupakan hasil interaksi antara strategi pengguna, mekanisme algoritmik platform, serta norma sosial yang berkembang dalam komunitas digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dalam Grup Facebook Jual Beli Handphone dibentuk melalui tiga unsur utama, yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan relasi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Delacroix, Parguel, dan Benoit-Moreau (2019) yang menjelaskan bahwa grup Facebook jual beli tidak hanya berfungsi sebagai pasar digital, tetapi juga menghasilkan modal sosial struktural, relasional, dan kognitif yang mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi mikro. Platform Facebook menyediakan ruang bagi pelaku usaha untuk membangun hubungan sosial, memperoleh informasi, serta meningkatkan reputasi yang kemudian dapat dikonversi menjadi keuntungan ekonomi. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik. Jika Delacroix dkk. lebih menitikberatkan pada manfaat modal sosial sebagai pendukung kewirausahaan digital, penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial juga diproduksi melalui praktik adaptasi pengguna terhadap mekanisme platform Facebook. Anggota grup secara aktif memanfaatkan algoritma, meningkatkan intensitas interaksi, menggunakan testimoni, hingga menerapkan strategi up

posting untuk memperoleh visibilitas yang lebih tinggi. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya lahir dari hubungan antaranggota, tetapi juga dipengaruhi oleh logika algoritmik platform yang mengatur distribusi informasi.

Kepercayaan sebagai Modal Sosial dalam Arena Digital

Kepercayaan menjadi unsur utama dalam pembentukan modal sosial di grup Facebook Jual Beli Handphone. Berbeda dengan transaksi konvensional yang memungkinkan pembeli memeriksa barang secara langsung, transaksi dalam grup Facebook bergantung pada reputasi digital yang dibangun melalui riwayat aktivitas akun, testimoni, komentar, serta pengalaman transaksi sebelumnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota lebih percaya kepada akun yang memiliki tingkat aktivitas tinggi, sering memperoleh tanggapan positif, dan dikenal oleh anggota lain. Salah seorang informan menyatakan bahwa akun Kentung Jr. dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi karena aktif berinteraksi dalam grup dan memiliki riwayat transaksi yang baik. Namun demikian, informan juga menegaskan bahwa poin keaktifan bukan satu-satunya indikator kepercayaan karena keputusan transaksi tetap dipengaruhi oleh kesesuaian harga, kondisi barang, serta proses negosiasi.

Perspektif Bourdieu, kondisi tersebut menunjukkan bahwa reputasi digital merupakan bentuk modal simbolik yang kemudian dikonversi menjadi modal sosial. Semakin tinggi legitimasi yang dimiliki seorang anggota, semakin besar peluang memperoleh kepercayaan dari anggota lain sehingga posisi aktor tersebut menjadi lebih kuat di dalam arena digital. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kepercayaan digital dibangun melalui reputasi akun, riwayat transaksi, serta pengakuan komunitas. Temuan ini konsisten dengan studi mengenai Facebook Marketplace yang menunjukkan bahwa keputusan pengguna untuk melakukan transaksi sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap reputasi penjual, keamanan, dan sinyal kepercayaan yang muncul selama proses negosiasi. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa mekanisme kepercayaan tidak hanya berasal dari fitur platform, tetapi juga dari kontrol sosial komunitas berupa testimoni, daftar akun bermasalah, serta pengawasan kolektif oleh anggota grup. Jika dilihat dari sudut pandang CHA, kepercayaan tidak hanya dibentuk melalui hubungan sosial, tetapi juga diperkuat oleh sistem algoritma Facebook yang lebih sering menampilkan akun dengan tingkat interaksi tinggi. Akibatnya, akun yang telah memiliki reputasi baik memperoleh keuntungan struktural karena lebih mudah menjangkau calon pembeli dibandingkan akun baru.

Norma Digital sebagai Mekanisme Kontrol Sosial

Penelitian menemukan bahwa grup Facebook memiliki seperangkat norma tidak tertulis yang menjadi pedoman perilaku seluruh anggota. Norma tersebut meliputi kewajiban mencantumkan harga, larangan melakukan spam posting, etika berkomunikasi dalam kolom komentar, serta kewajiban memberikan informasi produk secara jujur. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Gombloh, fungsi administrator grup lebih banyak terbatas pada proses persetujuan unggahan, sedangkan pengawasan terhadap perilaku anggota sebagian besar dilakukan oleh komunitas itu sendiri. Ketika terdapat indikasi penipuan atau harga yang dianggap tidak wajar, anggota lain segera memberikan komentar sebagai bentuk kontrol sosial. Bahkan korban penipuan sering mengunggah identitas pelaku sebagai bentuk peringatan kepada anggota lain agar tidak mengalami kejadian serupa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pengendalian sosial lebih banyak berlangsung secara horizontal melalui partisipasi anggota dibandingkan melalui otoritas formal administrator. Dalam perspektif Bourdieu, praktik tersebut merupakan manifestasi habitus kolektif yang terbentuk dari pengalaman berulang selama berinteraksi dalam arena digital. Habitus tersebut kemudian menghasilkan norma bersama yang menjaga keberlangsungan komunitas. Melalui Platform Resistance Analysis (PRA), kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi komunitas terhadap keterbatasan sistem moderasi Facebook. Komunitas membangun mekanisme perlindungan sendiri sehingga mampu

mempertahankan kepercayaan dan stabilitas transaksi tanpa sepenuhnya bergantung pada kontrol platform.

Jaringan Sosial sebagai Penguat Aktivitas Ekonomi

Selain membentuk kepercayaan, grup Facebook juga menghasilkan jaringan sosial yang memperluas peluang ekonomi para anggotanya. Interaksi yang berlangsung secara terus menerus memungkinkan terbentuknya hubungan kerja sama, pertukaran informasi, serta rekomendasi bisnis antarpengguna. Informan Agussis menjelaskan bahwa grup Facebook mempermudah pencarian handphone bekas maupun akses terhadap informasi harga pasar. Forum tersebut juga menjadi media promosi bagi pedagang, kolektor, maupun makelar handphone untuk memperluas jangkauan pemasaran. Selain aktivitas transaksi, anggota juga saling berbagi informasi mengenai tren perangkat terbaru, harga pasar, hingga kualitas suatu produk.

Jika dilihat dalam perspektif Bourdieu, jaringan hubungan tersebut merupakan bentuk akumulasi modal sosial yang memiliki nilai ekonomi. Hubungan yang luas memberikan keuntungan kompetitif karena anggota memperoleh akses informasi lebih cepat dibandingkan pelaku yang berada di luar jaringan komunitas. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya persaingan ekonomi berupa praktik penurunan harga secara ekstrem (*price undercutting*) yang memengaruhi stabilitas harga pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa arena digital merupakan ruang yang tidak hanya dipenuhi kerja sama, tetapi juga kontestasi antaraktor untuk memperoleh posisi yang lebih menguntungkan.

Algorithmic Power Mapping dalam Arena Facebook

Analisis menggunakan pendekatan Algorithmic Power Mapping (APM) menunjukkan bahwa algoritma Facebook memiliki peran penting dalam menentukan distribusi informasi di dalam grup. Postingan yang memperoleh komentar, reaksi, dan aktivitas tinggi cenderung memiliki visibilitas lebih besar sehingga peluang terjadinya transaksi juga meningkat.

Informan Subiyan Toro menjelaskan bahwa sebagian besar penjual memahami pola kerja algoritma Facebook. Salah satu strategi yang umum dilakukan adalah memberikan komentar pada postingannya sendiri menggunakan kata-kata seperti (up lurd) atau melakukan pembaruan komentar secara berkala agar unggahan kembali muncul pada linimasa anggota lain. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa anggota komunitas tidak hanya menjadi pengguna pasif platform, tetapi juga memahami logika algoritmik dan memanfaatkannya untuk meningkatkan peluang transaksi. Dalam perspektif CHA, praktik tersebut merupakan bentuk strategi adaptasi digital, yaitu kemampuan pengguna memanfaatkan celah sistem platform guna memperoleh keuntungan ekonomi. Sementara itu, dalam perspektif Bourdieu, kemampuan memahami mekanisme algoritma dapat dipandang sebagai bentuk modal budaya digital yang memberikan keuntungan kompetitif dibandingkan anggota lain yang belum memahami cara kerja platform.

Pembentukan Modal Sosial dalam Arena Digital

Secara keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan modal sosial dalam grup Facebook berlangsung melalui interaksi antara struktur digital, strategi pengguna, dan praktik sosial komunitas. Kepercayaan, jaringan sosial, norma bersama, serta reputasi digital saling berkaitan dalam membentuk ekosistem transaksi yang relatif stabil.

Pendekatan Critical Hacking Analysis memperlihatkan bahwa platform Facebook bukan sekadar media komunikasi, melainkan ruang yang mengonstruksi hubungan sosial melalui desain teknologi dan algoritma. Sementara itu, perspektif Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa arena digital menjadi tempat berlangsungnya kontestasi berbagai bentuk modal yang menentukan posisi sosial setiap aktor dalam komunitas. Dengan demikian, grup Facebook Jual Beli Handphone dapat dipahami sebagai arena digital tempat modal sosial diproduksi, dipertahankan, dan dikonversi menjadi keuntungan

ekonomi melalui praktik-praktik interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Modal sosial tersebut menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan transaksi sekaligus memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas digital.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa Grup Facebook Jual Beli Handphone tidak hanya berfungsi sebagai media transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai arena sosial digital yang memungkinkan terbentuknya modal sosial di antara para anggotanya. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, grup Facebook merupakan arena (field) tempat para aktor memanfaatkan berbagai bentuk modal, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik, untuk memperoleh posisi yang lebih menguntungkan dalam komunitas. Keberhasilan transaksi tidak hanya ditentukan oleh harga dan kualitas produk, tetapi juga oleh tingkat kepercayaan, reputasi digital, pengalaman transaksi, serta jaringan sosial yang dimiliki setiap anggota.

Berdasarkan pendekatan Critical Hacking Analysis (CHA), penelitian menemukan bahwa pembentukan modal sosial berlangsung melalui interaksi antara praktik pengguna dengan struktur platform Facebook. Kepercayaan dibangun melalui testimoni, riwayat transaksi, serta aktivitas akun yang membentuk reputasi digital. Norma sosial berkembang dalam bentuk aturan tidak tertulis, seperti kewajiban mencantumkan harga, etika berkomunikasi, dan mekanisme pengawasan kolektif terhadap potensi penipuan. Selain itu, jaringan sosial yang terbentuk dalam grup tidak hanya mendukung aktivitas jual beli, tetapi juga menciptakan kolaborasi, pertukaran informasi, dan peluang usaha baru bagi para anggota.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa algoritma Facebook memiliki peran penting dalam membentuk distribusi informasi dan peluang ekonomi di dalam grup. Melalui berbagai strategi adaptasi, seperti meningkatkan intensitas interaksi, memanfaatkan komentar, dan mengelola reputasi digital, anggota mampu memaksimalkan visibilitas unggahan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna bukan sekadar objek yang dikendalikan oleh sistem platform, tetapi juga aktor yang secara aktif memanfaatkan mekanisme algoritmik untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan memperkuat modal sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan perspektif Pierre Bourdieu dan Critical Hacking Analysis. Perspektif Bourdieu mampu menjelaskan bagaimana berbagai bentuk modal diperebutkan dalam arena digital, sedangkan Critical Hacking Analysis melengkapi analisis dengan menunjukkan bahwa struktur algoritmik platform turut menjadi bagian dari relasi kekuasaan yang memengaruhi proses pembentukan modal sosial. Dengan demikian, modal sosial dalam grup Facebook jual beli handphone merupakan hasil interaksi yang kompleks antara praktik sosial pengguna, distribusi modal, norma komunitas, dan struktur teknologi digital

RECOMMENDATION

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi pengelola grup Facebook, diperlukan penguatan sistem moderasi melalui penyusunan aturan yang lebih jelas, mekanisme verifikasi identitas anggota, serta peningkatan pengawasan terhadap praktik penipuan agar kepercayaan anggota tetap terjaga dan modal sosial dalam komunitas semakin kuat.

Bagi para pelaku usaha dan anggota grup, penting untuk membangun reputasi digital melalui transaksi yang jujur, komunikasi yang baik, serta partisipasi aktif dalam komunitas. Reputasi digital merupakan aset yang dapat meningkatkan kepercayaan, memperluas jaringan sosial, dan membuka peluang ekonomi yang lebih besar dalam arena digital.

Bagi pengembang platform media sosial, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya peningkatan transparansi terhadap mekanisme algoritma yang memengaruhi distribusi informasi. Sistem algoritma yang lebih adil dapat memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh pengguna dalam memperoleh visibilitas dan mengurangi praktik manipulasi algoritmik yang berpotensi merugikan anggota lain.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan membandingkan pembentukan modal sosial pada berbagai platform digital lain seperti WhatsApp Community, Telegram, Instagram, atau

Marketplace lainnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan Critical Hacking Analysis dengan metode etnografi digital, analisis jejaring sosial (*Social Network Analysis*), maupun pendekatan kuantitatif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara algoritma, modal sosial, dan praktik ekonomi digital.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada administrator, penjual, pembeli, dan anggota aktif Grup Facebook Jual Beli Handphone yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data yang diperlukan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENCES

Ali, M., & Hendrawan, D. (2020). Modal sosial dan keberlanjutan usaha kecil menengah (UKM) di era digital. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 24(1), 85–97. https://doi.org/10.22146/jsp.49059

Yulianto, V. (2021). Modal sosial dalam aktivitas ekonomi digital: Studi pada komunitas jual beli daring Facebook di Yogyakarta. Jurnal Sosioteknologi, 20(2), 234–245.

Hidayat, A. A., & Prasetyo, T. A. (2022). Pemanfaatan grup Facebook dalam pemasaran produk UMKM: Studi kasus pada komunitas jual beli online di Semarang. Jurnal Komunikasi Indonesia, 11(2), 123–135.

Jacky, M. (2025). Neo-digital Theory: Teori Sosial Baru dari Platform Sphere.

Zuboff, S. (2019). The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power. PublicAffairs.

Setiawan, B. (2018). Modal sosial dan strategi bertahan hidup pedagang online di media sosial. Jurnal Sosiologi Reflektif, 12(1), 59–78. https://doi.org/10.14421/jsr.v12i1.1396

Coleman, James S. 1988. Social Capital in the Creation of Human Capital. The

American Journal of Sociology: University of Chicago Press.

Sahai, H., & Bailey, M. (2022). Social networks and spatial mobility: Evidence from Facebook in India. arXiv preprint arXiv:2203.05595. https://arxiv.org/abs/2203.05595

Dunbar, R. I. M., Arnaboldi, V., Conti, M., & Passarella, A. (2022). The structure of online social networks mirrors those in the offline world. arXiv preprint arXiv:2206.12035. https://arxiv.org/abs/2206.12035

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (pp. 241–258). Greenwood Press.

Bourdieu, P. (1990). The Logic of Practice. Stanford University Press.

Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (1992). An Invitation to Reflexive Sociology. University of Chicago Press.

Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. Journal of Computer-Mediated Communication, 13(1), 210–230. https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x

Castells, M. (2010). The Rise of the Network Society (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. American Journal of Sociology, 78(6), 1360–1380. https://doi.org/10.1086/225469

Ignatow, G., & Robinson, L. (2017). Pierre Bourdieu: Theorizing the digital. Information, Communication & Society, 20(7), 950–966. https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1301519

Lupton, D. (2015). Digital Sociology. Routledge.

Schwarz, O. (2019). Facebook rules: Structures of governance in digital capitalism and the control of generalized social capital. Theory, Culture & Society, 36(4), 117–141. https://doi.org/10.1177/0263276419826249

Van Dijck, J. (2013). The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media. Oxford University Press.

Verwiebe, R., & Hagemann, S. (2025). Bourdieu revisited: New forms of digital capital—Emergence, reproduction, inequality of distribution. Information, Communication & Society, 28(11), 1861–1883. https://doi.org/10.1080/1369118X.2024.2358170